

# KAMISAN

**ORANG SILIH BERGANTI, AKSI INI TETAP BERDIRI**

ABDUL MUNIF ASHRI • AHMAD WAHYU MUBAROK • AYUB SUMIREZ •  
BEDJO UNTUNG • CECILIA GANDES • DANIEL WINARTA • DIAN PURNOMO •  
DIMAS BAGUS ARYA • FELIKS ERASMUS ARGAS • JANÉ ARENGA •  
JANE ROSALINA RUMPIA • M. IAN HIDAYAT • MARIA KATARINA SUMARSIH •  
MIFTAHUL HIDAYAT • MITCHELL NAFTALY • NICOLAS DUARTE •  
NIKITA M.B. SITUMEANG • RAFI'AZAR PANGESTU • RAFLI HARTONO • REVA •  
SUCIWATI • UTIN NADA SHOFIA • WAHYU EKA STYAWAN



*Pengantar:* USMAN HAMID • YATI ANDRIYANI

# **Kamisan**

Orang  
Silih  
Berganti,  
Aksi Ini  
Tetap  
Berdiri

MARJIN KIRI

# Daftar Isi

*Kamisan: Orang Silih Berganti, Aksi Ini Tetap Berdiri*

## Kontributor tulisan:

Abdul Munif Ashri, Ahmad Wahyu Mubarak, Ayub Sumirez, Bedjo Untung, Cecilia Gandes, Daniel Winarta, Dian Purnomo, Dimas Bagus Arya, Feliks Erasmus Arga, Jané Arenga, Jane Rosalina Rumpia, M. Ian Hidayat, Maria Katarina Sumarsih, Miftahul Hidayat, Mitchell Naftaly, Nicolas Duarte, Nikita M.B. Situmeang, Rafi Azar Pangestu, Raffi Hartono, Reva, Suciwati, Utin Nada Shofia, Wahyu Eka Setyawan.

## Peninjau tulisan:

Amry Al Mursalaat, Aziw, Dian Purnomo, Ega Melindo, Lathiyah Shanti Purnamasari, Lia Siagian, Marina Nasution, Prihandini Nur Rahmah, Sajali, Wilton Amos Panggabean, dkk.

## Kontributor foto:

Aksi Kamisan Bandung, Bali, Bengkulu, Jakarta, Jember, Kalimantan Timur, Makassar, Medan, Padang, Purwokerto, Salatiga, Semarang, Surabaya, Yogyakarta, KontraS, Aditya Purnama Putra, Ahmad Dimas Fachri, Darren Kirana, Fakhrizal Haq, Fanny Octavianus, Mutiara Oktavia Damara, Nur Suci Amalia Putri, Ramadhan Yahya, Sulthony Hasanuddin, Yohanes.

Cetakan pertama, Mei 2025  
viii + 176 hlm, 14 x 20,3 cm  
QRCCN: 62-6771-1822-198

CV. Marjin Kiri  
Regensi Melati Mas A9/10  
Serpong, Tangerang Selatan 15323  
[www.marjinkiri.com](http://www.marjinkiri.com)

Dilarang memperbanyak atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini secara cetak maupun digital tanpa izin tertulis penerbit. Setiap tindak pembajakan akan diproses sesuai hukum yang berlaku. Pengutipan secara terbatas dan relevan untuk kepentingan akademis, jurnalistik, dan advokasi diperkenankan.

Dicetak oleh GAJAH HIDUP

*Isi di luar tanggung jawab percetakan*



*The mark of responsible forestry.* Buku-buku kami dicetak di atas kertas yang telah memenuhi standar kehutanan berkelanjutan  
FSC DNV-COC-000020 DNV-CW-000020

Marjin Kiri adalah anggota Aliansi Penerbit Independen Internasional



Kata Pengantar — 1

YATI ANDRIYANI

Kata Pengantar — 6

USMAN HAMID

Aksi Kamisan:

Ruang Perjuangan dan Estafet Harapan — 12

MARIA KATARINA SUMARSIH

Aksi Kamisan 2007–2010 — 22

Saya Punya Dua Payung Kamisan — 25

DANIEL WINARTA

Mata Tuhan Tertuju pada Aksi Kamisan — 32

AYUB SUMIREZ

Kamisan Pertama: Diam Bukan Lagi Pilihan — 39

JANÉ ARENGA

Nyali Besar dari Tanjung Priok untuk

Memastikan Keadilan — 46

RAFI' AZAR PANGESTU

Jangan Lupakan Talangsari — 52

AHMAD WAHYU MUBAROK

- Suara Perlawanan dari Medan — 58  
NIKITA M.B. SITUMEANG
- Ditakdirkan untuk Menggugat dan Melawan — 63  
MITCHELL NAFTALY
- Merawat Memori Kolektif di Aksi Kamisan — 68  
MIFTAHUL HIDAYAT
- Aksi Kamisan dan Renungan Seorang Perempuan — 75  
REVA
- Menebar Keberanian di Surabaya — 81  
WAHYU EKA STYAWAN
- Menghidupkan Kamisan di Kota Jember — 86  
RAFLI HARTONO
- Pelanggaran Hak Asasi Manusia di Negeri Para Raja — 91  
M. IAN HIDAYAT
- Aksi Kamisan di Berbagai Wilayah — 97
- Aksi Kamisan dan Politik Memori — 100  
ABDUL MUNIF ASHRI
- Perjuangan Korban Tragedi 1965–1966  
Mendobrak Impunitas — 108  
BEDJO UNTUNG
- Dari Aksi Kamisan Aku Belajar Menyebut  
Kata 'Lawan' dengan Lantang — 121  
CECILIA GANDES
- Aksi Kamisan: Ruang Perjuangan Menghapus Femisida — 129  
UTIN NADA SHOFIA
- Membangun Resiliensi Kemanusiaan  
dan Demokrasi Masa Depan — 137  
DIMAS BAGUS ARYA  
JANE ROSALINA RUMPIA
- Paus Fransiskus dan Sepucuk Surat dari Maria Sumarsih — 143  
E.F. FLORES FRASMUS ARGASJI
- 68 Tahun Aksi Kamisan:  
Menjaga Harapan Agar Tak Pudah — 152  
SUCI WATI
- Revisi UU TNI: Kado Terburuk  
Peringatan 68 Tahun Kamisan — 161  
DAN ARDIANSYAH
- Memori Kamisan Terakhir — 169  
SUCI WATI
- Ucapan Selamat — 171



Aksi Kamisan Jakarta. (Foto: Sulthony Hasanuddin)

## **Paus Fransiskus dan Sepucuk Surat dari Maria Sumarsih**

FR. FELIKS ERASMUS ARGASJ

Saya lahir setelah reformasi dan menjadi angkatan awal anak-anak yang menghirup segar udara demokrasi. Saya tidak pernah merasakan tekanan dan getirnya hidup pada era Orde Baru. Saya bagian dari generasi yang dibutakan tentang peristiwa-peristiwa kelam bangsa ini. Saya dan generasi saya tidak pernah mendapatkan pelajaran mengenai sejarah reformasi di sekolah. Inilah kami, generasi yang dibutakan.

Untuk mengetahui sejarah kelam bangsa ini, saya harus mengeksplorasinya sendiri. Saya merasa beruntung, saat saya berkuliah di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, eksplorasi saya mencapai titik terang. Saya tercebur ke Aksi Kamisan atas ajakan teman kampus saya.

“Terima kasih frater sudah mau datang. Saya itu, kalau ada frater atau romo yang datang ke Aksi Kamisan itu, rasanya gi-

Fr. Felix Erasmus ArgasJ adalah seorang calon imam Gereja Katolik dari ordo Serikat Yesus yang sedang menjalani studi di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta. Ia juga anggota biasa Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) Cabang Jakarta Pusat dan pendamping Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK) Pastoral Mahasiswa Keuskupan Agung Jakarta (PMKAJ) Unit Selatan.

mana gitu. Merasa bahwa apa yang saya lakukan itu benar sesuai dengan iman saya." Begitulah kurang lebih yang dikatakan Bu Sumarsih kepada saya dan teman saya. Di Kamisan pertama saya itu, saya diminta orasi.

Sebagai generasi yang dibutakan, saya pun bingung dan mengalami pergulatan batin. Untuk apa sejatinya Aksi Kamisan ini? Saya tidak serta merta menemukan jawabannya. Walaupun begitu, saya tidak menyerah. Saya kembali datang ke Aksi Kamisan untuk menemukan jawabannya.

Pada saat-saat itu pula, pimpinan ordo saya meminta saya terlibat dalam beberapa gerakan mahasiswa. Saya diminta masuk ke Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI). Selama di organisasi itu saya diajak melihat peran masyarakat sipil dalam perpolitikan negeri ini. Kami juga sempat mengundang Bu Sumarsih untuk bercerita kepada para frater di Jakarta mengenai perjuangannya. Hal tersebut membantu saya secara perlahan memahami esensi Aksi Kamisan sebagai gerakan oposisi masyarakat sipil terhadap pemerintah.

### Aksi Kamisan dan Kedatangan Paus Fransiskus

Saat Paus Fransiskus, pimpinan tertinggi Gereja Katolik sedunia, berkunjung ke Indonesia, anggota Serikat Yesus Provinsi Indonesia diberikan kesempatan untuk beraudiensi secara privat dengannya. Ini merupakan agenda lumrah Paus Fransiskus dalam kunjungan apostoliknyanya ke berbagai negara. Biasanya Paus Fransiskus akan mengadakan audiensi privat bersama para Jesuit di negara yang ia kunjungi. Hal ini Paus Fransiskus lakukan karena ia juga seorang Jesuit.

Jauh sebelum Paus Fransiskus melakukan kunjungannya ke Indonesia, ada ide dari teman-teman Kamisan untuk memberikan surat kepada Paus Fransiskus. Tujuannya sebenarnya sederhana, agar Paus Fransiskus tahu di Indonesia ada gerakan

yang terinspirasi dari gerakan para ibu di Plaza de Mayo, Argentina. Paus Fransiskus sangat mengenal gerakan para ibu Plaza de Mayo karena ia pernah menjadi Uskup Buenos Aires, Argentina.

Ide tersebut dihaturkan Bu Sumarsih kepada saya dan fr. Ferry, rekan satu asrama saya. Setelah itu, kami berdua sepakat untuk mendiskusikannya dengan Provincial Serikat Yesus Provinsi Indonesia, Rm. Benedictus Hari Juliawan, SJ, selaku pimpinan kami.

Saya dan fr. Ferry bertemu Rm. Beni tanpa direncanakan di sebuah gereja Katolik di Jakarta dalam sebuah pertemuan informal nan singkat. Saat acara ramah tamah, kami langsung duduk di dekat Rm. Beni dan membicarakan ide surat tersebut. Kami terkejut ketika tahu bahwa Bu Sumarsih sudah mengontak Rm. Beni dan berharap surat tersebut dapat diserahkan kepada Paus Fransiskus dalam audiensi. Kami merasa bersyukur karena ide ini sangat didukung oleh pimpinan kami. Pertemuan singkat tersebut diakhiri dengan keputusan bahwa yang akan menyerahkan surat tersebut kepada Paus Fransiskus adalah kami berdua.

Setelah pertemuan dengan Rm. Beni, saya dan fr. Ferry langsung mengabari Bu Sumarsih mengenai keputusan dan dukungan dari pimpinan Jesuit se-Indonesia. Bu Sumarsih menulis surat untuk Paus Fransiskus dalam bahasa Inggris. Berikut ini isi surat Bu Sumarsih yang sudah diterjemahkan.

*Yang Mulia, Paus Fransiskus,*

*Izinkan saya memperkenalkan diri melalui surat ini. Nama saya Maria Katarina Sumarsih, ibu dari seorang anak laki-laki bernama Bernardinus Realino Norma Irmawan, yang dikenal sebagai Wawan, seorang korban pelanggaran berat HAM. Ia adalah mahasiswa Universitas Katolik Atma Jaya yang tewas dalam peristiwa penembakan Semangi I di Jakarta, Indonesia, tanggal 13 November 1998. Ia juga*

anggota *Tim Relawan untuk Kemanusiaan*—sebuah organisasi relawan yang didirikan pada 1998 untuk membantu para korban kekerasan—dan kartu keanggotaannya ditandatangani oleh Fr. Mutiara Andalas, SJ.

Perjuangan saya untuk mencari keadilan atas kematian anak saya telah berlangsung selama 26 tahun, tetapi seruan kami tidak didengar. Sejauh ini, yang saya dapatkan adalah kekecewaan terus-menerus.

Ketika mendengar berita tentang perjalanannya Bapa Suci ke Indonesia, hati saya dipenuhi dengan harapan bahwa Bapa Suci bersedia memberikan doa dan berkat agar saya segera mendapatkan keadilan yang selama ini saya cari. Di tengah ketidakpastian tentang ke mana saya harus pergi, saya mengunjungi Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) tanggal 15 Juli 2024 dan bertemu dengan Ketua KWI, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC. Dalam pertemuan itu, saya menceritakan perjuangan saya dalam mencari keadilan, cerita singkat tentang kematian Wawan, dan tidak adanya pertanggungjawaban dalam kasus Semanggi I.

Tahun 1998, mahasiswa dan masyarakat sipil lainnya turun ke jalan untuk menuntut pengunduran diri Presiden Soeharto dan menyerukan reformasi demokratis di Indonesia. Soeharto mengundurkan diri dari kursi kepresidenan tanggal 21 Mei 1998 di tengah-tengah berlanjutnya kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia: mahasiswa ditembak mati, aktivis pro demokrasi diculik, dan pusat-pusat perbelanjaan dibakar. Anak saya, Wawan, adalah salah satu korban penembakan tersebut, karena hasil autopsi menunjukkan ia meninggal akibat luka tembak yang disebabkan peluru berstandar militer di dada sebelah kiri, yang menembus jantung dan paru-parunya.

Pemakaman Wawan diawali dengan Misa Kudus, sebelas imam berjubah merah mendampingi Kardinal Mgr Julius Darmatmadja (saat itu menjabat sebagai Uskup Agung Jakarta) memimpin misa requiem. Dalam khotbahnya, beliau menyatakan bahwa Wawan ditembak mati oleh aparat keamanan di halaman Universitas Atma

Jaya ketika ia sedang menolong korban penembakan lainnya. Saya telah bertemu dengan beberapa saksi yang memberikan kesaksian yang sama.

Presiden Republik Indonesia telah berganti selama bertahun-tahun. Semuanya telah berjanji untuk membawa keadilan bagi kasus penembakan mahasiswa sesuai dengan hukum yang berlaku, tetapi janji tersebut tidak pernah dipenuhi hingga saat ini. Tidak adanya hukuman atas kejahatan ini semakin mengukuhkan impunitas di Indonesia. Untuk itu, kami—para korban dan keluarga korban, bersama dengan kelompok-kelompok masyarakat sipil—memprakarsai “Aksi Kamisan” untuk menuntut pertanggungjawaban negara dan keadilan bagi para korban pelanggaran berat HAM sejak 18 Januari 2007. Setiap hari Kamis, kami berdiri dalam keheningan sambil memegang petiung hitam di depan Istana Negara, Jalan Medan Merdeka Utara, Jakarta Pusat.

Bulan April 2009, Ibu Taty Almeida dan Ibu Aurora Morea dari *Asociacion Madres de Plaza de Mayo*, Argentina, berkunjung ke Indonesia dan bertemu dengan para korban dan keluarga korban pelanggaran berat HAM. Mereka bergabung dalam Aksi Kamisan tanggal 16 April 2009. Pada saat itu, kami saling berpelukan, dan saya juga memberikan setangkai mawar merah kepada mereka.

Hari ini, Aksi Kamisan telah berlangsung selama 17 tahun. Pada 11 Januari 2023, Presiden Joko Widodo mengakui adanya 12 kasus pelanggaran berat HAM, termasuk tiga peristiwa yang terjadi tahun 1998. Namun, hingga saat ini, pihak berwenang masih belum melakukan investigasi atau memulai proses hukum untuk membawa kasus-kasus tersebut ke pengadilan.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami—para korban dan keluarga korban pelanggaran berat HAM di Indonesia, bersama dengan para aktivis dan kelompok-kelompok hak asasi manusia—memohon dengan hormat agar Yang Mulia dapat memberikan doa dan restu bagi perjuangan kami dalam mencari keadilan, melestarikan ingatan, dan mengakhiri impunitas.



Taty Almeida dan Aurora Morea dari Asociacion Madres de Plaza de Mayo, Argentina, berkunjung ke Indonesia dan bergabung dalam Aksi Kamisan pada 16 April 2009.

*Kami berharap dan akan sangat berterima kasih jika dalam perjalanan menuju Misa Kudus yang dijadwalkan pada Kamis, 5 September 2024 di Stadion Gelora Bung Karno, Yang Mulia dapat melewati Istana Kepresidenan Republik Indonesia, Jalan Medan Merdeka Utara, Jakarta Pusat, dan melambaikan tangan kepada kami, para peserta Aksi Kamisan. Sapaan Yang Mulia akan menjadi setetes doa dan berkah bagi perjuangan kami.*

*Terima kasih atas perhatian dan pertimbangan Bapa Suci atas surat ini.*

*Hormat kami,  
Maria Katarina Sumarsih*

Pada hari-H, saya dan fr. Ferry diminta memberi pengantar sebelum menyerahkan surat kepada Paus Fransiskus. Kami

menceritakan hendak memberikan surat dari Bu Sumarsih, seorang ibu yang putranya menjadi korban tragedi Semanggi 1 tahun 1998, sekaligus salah satu inisiator Aksi Kamisan, aksi yang terinspirasi dari gerakan para ibu Plaza de Mayo.

Paus Fransiskus menanggapi dengan sederhana, tetapi penuh makna. Berikut ini saya kutipkan tanggapan Paus Fransiskus yang ditulis dalam transkrip pertemuan Paus dengan para Jesuit dan dipublikasikan oleh Rm. Antonio Spadaro, SJ dari Italia dalam majalah *La Civiltà Cattolica*.<sup>1</sup>

“Apakah kalian tahu bahwa presiden gerakan Plaza de Mayo datang menemui saya? Saya merasa terharu dan sangat terbantu ketika berbicara dengannya. Dia memberi saya semangat untuk menyuarakan suara-suara dari mereka yang tidak bisa bersuara. Inilah tugas kita (sebagai seorang Jesuit): menyuarakan suara-suara mereka yang tidak bisa bersuara. Ingat: ini adalah tugas kita. Situasi di bawah kediktatoran Argentina sangat sulit, dan para perempuan ini, para ibu ini, berjuang untuk keadilan. Selalu berusaha untuk memperjuangkan keadilan!”

Setelah berbicara, Bapa Paus meminta kami berdua maju untuk menyerahkan surat tersebut. Di luar perkiraan saya, Bapa Paus langsung membuka surat tersebut di depan kami dan membacanya sekilas. “Ahh, Marta Taty Almeida. Beliau datang kepada saya sebelum meninggal.” Bapa Paus berkata demikian sembari menunjuk nama yang dicantumkan Bu Sumarsih dalam surat tersebut.

“Selalu berusaha untuk memperjuangkan keadilan.”

Begitulah pesan Bapa Paus yang sangat menanap dalam diri saya.

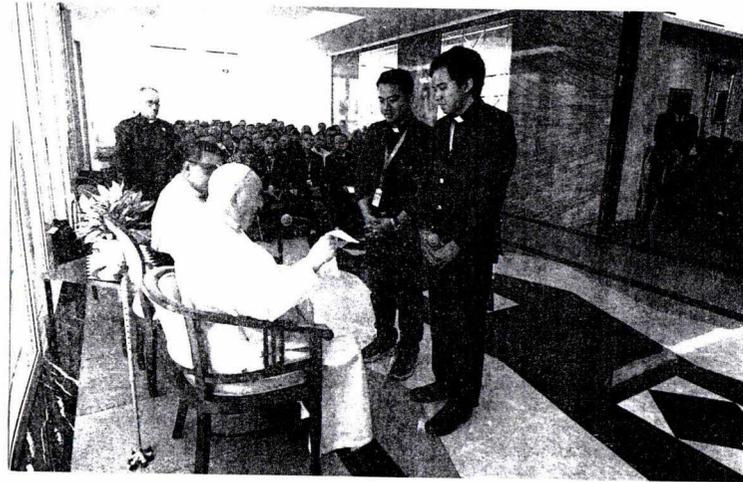
1. Transkrip pertemuan tersebut juga dapat dibaca secara *online* di laman <https://www.laciviltacattolica.com/> dengan judul “Onward with Courageous Prudence”.

### Aksi Kamisan: Monumen Penjaga Ingatan

Saya bahagia karena semakin banyak orang muda hadir di Aksi Kamisan. Saya sungguh merasa Aksi Kamisan sudah dan akan terus menjadi monumen penjaga ingatan. Aksi Kamisan membantu merawat ingatan generasi muda tentang peristiwa kelam masa lalu bangsa Indonesia, tentang pelanggaran-pelanggaran kemanusiaan.

Aksi Kamisan perlu diperkenalkan lebih luas lagi kepada orang-orang muda. Sama seperti saya, saya yakin tidak semua orang muda akan langsung mengerti esensi aksi ini sekali datang. Mempromosikan keadilan bukanlah perjuangan yang mudah. Apalagi ke generasi yang lahir setelah reformasi, generasi yang buta dan dibutakan. Mempromosikan keadilan harus dilakukan tanpa henti. Kreativitas diperlukan dalam memperjuangkan keadilan. Kita tidak akan mampu memperjuangkan keadilan dengan cara yang itu-itu saja.

Sekarang tongkat estafet Aksi Kamisan dapat dikatakan mulai dibawa para orang muda yang senantiasa datang dan memadati aksi ini. Apakah ingatan ini akan tetap terjaga dengan baik? Hanya kami—generasi muda—yang dapat menjawabnya. Semoga kami memilih untuk menjaga ingatan tersebut. Semoga kami memilih untuk memperjuangkan keadilan di mana pun kami berada.



Paus Fransiskus, pemimpin tertinggi Gereja Katolik membuka dan membaca surat dari Ibu Sumarsih di hadapan para romo, bruder, dan frater Jesuit Indonesia pada audiensi tertutup dengan para Jesuit Indonesia di Kedutaan Besar Vatikan, 4 September 2024. (Foto: Media Vatikan)